

Community Empowerment Collaboration as a Basis for Community Economic Improvement through Tourism Village Icons

Kolaborasi Pemberdayaan Masyarakat sebagai Dasar Peningkatan Perekonomian Masyarakat melalui Ikon Desa Wisata

Feri Tirtoni

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia, feri.tirtoni@umsida.ac.id

Abstract. This community service activity aims to increase the synergy between the community and the government in the development of village tourism. Interviews will be conducted so that it will be known how the community's opinion on the condition of Penambangan Village tourism, its condition, how it is managed, and how the concept of future development will be. Food court (pujasera) is a culinary tourism destination that was just inaugurated in early 2022, and is an asset of BUMDes. Food court is one of the biggest tourist spots in Penambangan Village. Penambangan Village also has village tours that are still in the planning stage, namely river tours beside provincial roads, and outbound park in teak forest areas. From the results of this activity, it can be concluded that the tourism development of Penambangan Village is well-conceived development, starting from planning, development, and so on, and there are many potential suggestions from the community regarding Penambangan Village tourism, so it can be concluded that the cooperation between the village government with the community is urgent for the development of village tourism. The main goal of a tourist village is to improve the welfare of the community, and this goal can be achieved with good management.

Keywords: synergy, community empowerment, tourism village

Abstrak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam pembangunan wisata desa. Akan dilakukan wawancara, sehingga akan diketahui pendapat masyarakat terhadap kondisi wisata Desa Penambangan, bagaimana pengelolaannya, serta bagaimana konsep pembangunannya kedepan. Pujasera (pusat jajanan serba ada) merupakan destinasi wisata kuliner yang baru diresmikan pada awal tahun 2022, dan merupakan aset BUMDes. Pujasera menjadi salah satu *spot* wisata terbesar di Desa Penambangan. Desa Penambangan juga memiliki wisata desa yang masih dalam tahap perencanaan, yaitu wisata sungai di samping jalan provinsi, dan *outbound* di kawasan hutan jati. Dari hasil pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa pembangunan wisata Desa Penambangan adalah pembangunan yang terkonsep secara matang, mulai dari perencanaan, pembangunan, dan seterusnya, serta ditemukan banyak saran yang potensial dari masyarakat terkait wisata Desa Penambangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara pemerintah desa dengan pihak masyarakat bersifat urgen bagi pembangunan wisata desa. Tujuan utama dari adanya desa wisata yaitu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, dan tujuan ini dapat diraih dengan adanya pengelolaan yang baik.

Kata kunci: sinergi, pemberdayaan masyarakat, desa wisata

1 Pendahuluan

Desa Penambangan adalah salah satu desa di Kabupaten Sidoarjo, terletak di Kecamatan Balongbendo, memiliki luas 150 hektar, dan jumlah penduduk 5129 jiwa (1). Desa Penambangan terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Penambangan, Dusun Kedung Sari, Dusun Plumpang. Desa ini jauh dari pusat kota Sidoarjo, berjarak 25 km dari alun-alun Sidoarjo. Keunikan desa ini terletak pada namanya, kemungkinan, hal ini disebabkan karena penambangan (yaitu menyeberangkan kendaraan lewat sungai dengan perahu atau semacamnya) menjadi ikon desa ini, karena tidak semua desa/wilayah bisa memilikinya, dan penambangan menjadi salah

satu pekerjaan warga dengan penghasilan yang cukup banyak. Desa ini tidak memiliki jalan raya, sehingga lalu lalang mobil tidak ramai. Desa ini terkenal ramai saat sore hingga malam hari di Wisata Kuliner BUMDes Karya Abadi (pujasera). Pujasera di Desa Penambangan masih baru diresmikan awal tahun 2022, dibangun dimasa Bapak Helmy Firmansyah menjabat sebagai Kepala Desa. Desa ini memiliki potensi untuk dijadikan desa wisata, karena memiliki *spot* yang menjadi daya tarik, seperti pujasera, Singgah Sawah (kafe), dan WKS (Wisata Kolam [kolam renang] Surungan).

Salah satu permasalahan yang belum terselesaikan di Desa Penambangan adalah tumpukan sampah pasar di pembuangan akhir. Ada bangunan/tempat yang terletak di tempat pembuangan akhir yang bisa digunakan untuk bank sampah, namun pengelolaannya belum berjalan. Tempat pembuangan akhir terletak di samping tempat penambangan, apabila air sungai naik akibat hujan, tumpukan sampah akan mencemari sungai. Lebih jauh, tumpukan sampah pasti terlihat oleh orang-orang di simpang-siur aktivitas penambangan, sehingga bisa merusak citra Desa Penambangan.

Program KKN, sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi, menjadi salah satu upaya bagi lembaga pendidikan untuk ikut serta dalam keberlanjutan pembangunan bangsa, termasuk dalam lingkup kecil seperti wilayah desa (2). Dengan segala potensi yang ada, kegiatan diharapkan mampu merealisasikan tema KKN, yaitu "*Membangun Desa Sapta Pesona Berdaya Saing Berbasis Potensi Lokal, Teknologi & Green Ekonomi*". Dengan mempertimbangkan tema tersebut, kegiatan KKN terfokus pada pengembangan desa wisata. Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk merealisasikannya yaitu, memperindah pujasera (dengan tanaman, dan lampu hias), membuat penunjuk arah tempat wisata, pengecatan jembatan, serta faktor pendukung kawasan desa wisata (kebersihan lingkungan), yaitu dengan membuat kawasan hijau bebas sampah serta membuat 10 tong sampah untuk ditaruh di tempat yang strategis.

Yang dimaksud dengan desa wisata adalah tempat wisata di wilayah desa, yang sifatnya berkelanjutan dan berbasis potensi yang dimiliki desa itu sendiri (3). Zakaria dan Suprihardjo menyatakan, desa wisata adalah wilayah yang memiliki keaslian budaya (seperti adat, seni bangunan tradisional) untuk ditawarkan, dan dihubungkan dengan komponen-komponen wisata, seperti akomodasi, *spot* foto, pertunjukan, dan lainnya (4).

Desa wisata umumnya memiliki ciri ekonomis, yakni terjangkau untuk semua lapisan masyarakat. Ciri atau karakter desa wisata satu dengan yang lainnya berbeda-beda, tergantung jenis/potensi desa wisata yang dimilikinya. Misalnya, desa wisata alam, dan desa wisata ekonomi kreatif memiliki daya tarik yang berbeda. Desa wisata alam memiliki daya tarik pada keindahan alam atau pemandangan, sedangkan desa wisata ekonomi kreatif memiliki daya tarik pada hasil-hasil kerajinan atau produk-produk usaha dari masyarakat (5). Indonesia memiliki sekitar 1200 desa dari total 75000 desa di Indonesia, yang berpotensi menjadi desa wisata, dengan inovasi dan SDM yang berkualitas, bukan tidak mungkin jumlah ini akan bertambah banyak (6).

Apapun potensi wisata sebuah desa, bila tidak dibarengi dengan pengelolaan yang baik, perwujudan desa wisata tidak akan bisa maksimal. Bila kita amati lebih jeli, satu desa wisata dengan desa wisata yang lain bisa saling bekerja sama untuk saling menguntungkan. Misalnya, tidak semua desa memiliki potensi alam yang bisa dijadikan destinasi wisata, disaat yang sama, bisa saja suatu desa memiliki keindahan alam, namun tidak memiliki lahan/tempat untuk usaha ekonomi kreatif. Sehingga desa wisata ekonomi kreatif bisa bekerja sama dengan desa wisata alam dengan menjadikannya tempat pemasaran produk mereka.

Menteri Negara Koordinator, Bapak Airlangga menekankan agar pengembangan desa wisata disinergikan dengan pengembangan 10 Destinasi Pariwisata Prioritas dan 5 Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), sehingga jangkauan manfaatnya lebih luas (7). Manfaat yang diperoleh dari adanya desa wisata tentu sangat banyak, namun secara umum bisa dibedakan menjadi 3, yaitu meningkatkan perekonomian, melestarikan alam dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan (7).

Dengan karakter desa wisata yang berbasis masyarakat setempat, lalu mengingat pertumbuhan penduduk yang akan semakin meningkat, maka peran masyarakat sangat krusial bagi perkembangan desa wisata. Menurut Wulandari (5), peran adalah konsep tentang perbuatan apa yang mesti dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Bila kita sambungkan dengan masyarakat dan desa wisata, maka peran masyarakat dapat diartikan dengan upaya yang harus dilakukan oleh tiap individu secara khusus, dan masyarakat wilayah desa wisata secara umum, untuk menjaga dan memajukan desa wisata tersebut. Karena melibatkan banyak orang, pembangunan desa wisata bukanlah perkara yang sederhana. Butuh kerja sama yang baik, butuh

pengorganisasian yang baik, harus bisa menyatukan pemikiran masing-masing pihak, dan lainnya. Pembentukan organisasi mungkin dibutuhkan, mengingat akan ada 5 jenis peran masyarakat untuk desa wisata, yaitu (5):

- a. Pemrakarsa, yaitu mengembangkan desa wisata dengan mengenali potensi yang dimilikinya, mengawali pembangunan dengan ide/gagasan.
- b. Pelaksana, berkontribusi untuk menginisiasi pelaksanaan pembangunan wisata.
- c. Penyerta, yaitu turut serta dalam pembangunan, walaupun tidak memiliki kewenangan apapun dalam pembangunan wisata desa.
- d. Pemantau, bukan pihak yang mengembangkan wisata, hanya melakukan fungsi pengawasan mengenai proses dan dampak dari pengembangan wisata.
- e. Penerima manfaat, pihak yang tidak memiliki kontribusi apapun pada wisata, hanya menerima manfaat darinya.

Dari pihak pemerintahan, segala upaya telah dilakukan untuk meningkatkan perekonomian desa, lebih khusus, mendukung terwujudnya desa wisata. Hal ini telah dimulai pada tahun 2010 (disebutkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata), dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor 26 tahun 2010 tentang program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) dengan desa wisata (4). Risman dkk. menjelaskan, pada tahun 2013, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan, diantara hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan nilai perekonomian adalah dengan mengembangkan pariwisata berbasis potensi lokal yang ada, baik alam, budaya, dan lainnya (4).

Tahun 2022, Menparekraf (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif), Bapak Sandiaga Uno, meluncurkan program pendampingan desa wisata, yaitu para pengelola desa wisata akan mendapatkan pendampingan, baik berupa pelatihan, pemantauan, evaluasi, dan lainnya (8). Dengan dampingan SDM yang berkualitas, diharapkan pengelolaan desa wisata menjadi lebih baik, karena berdasarkan pengamatan Menparekraf, kebutuhan masyarakat (terkait pariwisata dan ekonomi kreatif) bukan hanya pada digitalisasi (untuk pemasaran produk, media promosi, dan lainnya), namun mereka juga membutuhkan SDM berkualitas yang bisa membantu perkembangan desa wisata (8). Dukungan lain dari pemerintah terkait desa wisata yaitu adanya *event* Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), yang merupakan penghargaan bagi desa wisata di Indonesia yang berprestasi, sehingga membentuk semangat berlomba (6). Bagaimanapun juga, inovasi yang berkelanjutan adalah harga mati untuk pengembangan desa wisata, sehingga wisatawan tidak jenuh dengan keadaan tempat wisata yang stagnan, ditambah peta persaingan di bisnis pariwisata akan semakin ketat kedepannya (9).

2 Metode

Kegiatan pengabdian dimulai dengan pembentukan tim. Setelah tim terbentuk, langkah selanjutnya yaitu merumuskan tujuan pengabdian. Tujuan kami terfokus pada wisata desa, sesuai dengan tema yang diangkat pada kegiatan KKN tahun ini. Kegiatan yang akan dilakukan yaitu penggalian informasi terkait wisata desa. Penggalian informasi dilakukan melalui wawancara. Informan dan narasumber wawancara yang dipilih ada dua kelompok, yaitu pihak pemerintahan dan pihak masyarakat. Tempat utama wawancara adalah pujasera. Selain karena menjadi *spot* wisata, tempat ini ramai dikunjungi orang, terlebih ada penjual makanan yang (secara umum) paling banyak mendapat manfaat dari pengembangan wisata kuliner pujasera, sehingga dapat digali informasi lebih banyak darinya.

Kegiatan wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menggali secara mendalam penilaian dari masyarakat terkait desa wisata yang telah dikembangkan, dan bagaimana konsep pembangunannya kedepan. Penilaian dari masyarakat akan memberikan gambaran bagaimana sinergi antara pemerintah desa dengan masyarakat sebagai pelaku utama wisata desa. Selain itu, kegiatan wawancara ini bertujuan untuk meningkatkan sinergi antara pihak masyarakat dan pemerintah. Inilah fokus tujuan pengabdian kami, yaitu membangun dari sisi masyarakatnya. Cara untuk merealisasikan tujuan ini yaitu dengan menyampaikan saran dari masyarakat kepada pihak pemerintahan, menjadi media penampung aspirasi masyarakat, dan lainnya. Suara dari masyarakat juga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program kerja KKN kami.

Sebelum wawancara dimulai, terlebih dahulu dilakukan penyusunan daftar pertanyaan. Pertanyaan disusun berdasarkan skala prioritas informasi yang ingin didapatkan. Pujasera, yang merupakan salah satu tempat wisata terbesar desa saat ini, menjadi titik berat dari informasi yang ingin digali. Hal ini untuk mengetahui *progress* pembangunan wisata yang dilakukan oleh Desa Penambangan, dari awal perencanaan hingga

pencapaian targetnya. Data hasil wawancara akan di-review dan dievaluasi untuk menarik kesimpulan dengan fokus utama bagaimana kondisi/progress wisata Desa Penambangan saat ini, bagaimana sinergi antara pemerintah desa dengan masyarakat untuk pengembangan wisata desa, dan bagaimana konsep pengembangan wisata Desa Penambangan kedepannya.

Menurut Rhodes, ada 3 indikasi keberhasilan sinergi, yaitu *problem solving*, *intergovernmental games*, dan jaringan komunikasi (10). Dari ketiga indikasi ini, kami berfokus pada indikasi jaringan komunikasi, untuk ditingkatkan di Desa Penambangan. *Problem solving* yaitu kemampuan dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi, *intergovernmental games* yaitu bagaimana jalannya peran dari pemerintah atau pihak-pihak terkait, serta jaringan komunikasi, yaitu bagaimana jalannya komunikasi dalam prosesnya (10). Suara masyarakat adalah penting dalam pembangunan desa wisata, karena masyarakat menjadi basis dari desa wisata itu sendiri. Sehingga penting untuk memastikan bahwa wisata yang dibangun tidak menyelisih kondisi masyarakat sekitar. Harus diingat, bahwa keuntungan/tujuan dibangunnya desa wisata adalah kembali kepada masyarakat. Wearing dan McDonald menyatakan, berhasil atau tidaknya pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat setempat (3). Hal ini dikarenakan masyarakat setempat adalah “pemilik tempat” dan menjadi pelaku utama dari hampir seluruh tahapan pembangunan wisata desa, mulai dari perencanaan hingga pengawasan (11). Beberapa penelitian bahkan secara khusus berfokus pada masyarakat untuk pembangunan desa wisata. Misalnya yang dilakukan oleh Gautama dkk. Yang membangun desa wisata di Kecamatan Pagerageung, Tasikmalaya, dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat setempat (3). Atau penelitian dari Ade Jafar dan Risna, yang mengembangkan desa wisata di Linggarjati, Kuningan, dengan berbasis partisipasi masyarakat lokal (11).

3 Hasil dan Pembahasan

Lokasi dari Pujasera desa Penambangan ini terbilang strategis, karena berdekatan dengan Jalan Raya Surabaya - Madiun dan rumah-rumah masyarakat. Sebagian besar penjual makanan buka pada malam hari, hal ini dikarenakan jumlah pembeli lebih banyak saat malam hari, sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ibu Siti Rukhayah selaku penjual makanan, beliau menjelaskan umumnya pujasera ramai pembeli saat malam hari, sehingga banyak pedagang buka saat sore hingga malam hari, namun ini (ramainya pembeli) tidak mutlak, karena terkadang waktu pagi atau siang juga ramai (komunikasi pribadi, 28 Februari 2022). Dengan fungsi pujasera yang tidak hanya sebagai tempat makan, namun juga tempat berkumpul keluarga, sarana untuk *refreshing*, dan seterusnya, maka pujasera harus memiliki kriteria yang layak untuk hal tersebut. Sebagian besar masyarakat yang diwawancarai dari pedagang dan pembeli, mengatakan bahwa pujasera di desa Penambangan ini sudah memiliki kriteria yang baik, baik dari segi sarana, kebersihan, keamanan, dan lainnya.



Gambar 1. Pujasera Desa Penambangan

Namun bukan tanpa kekurangan. Di “usianya yang masih dini”, pujasera ini memiliki beberapa hal yang mesti diperbaiki, terlebih saat hujan, keluhan ini yang paling banyak didapati. Ibu Sri Yani selaku penjual mengatakan “Kalau hujan airnya sampai ke lantai depan, hendaknya ada alat semacam pipa paralon atau semacamnya untuk meminimalisir atau mencegah hal ini” (komunikasi pribadi, 21 Februari 2022). Hal senada juga diungkapkan oleh pedagang lainnya, “Kekurangannya ada, yaitu masih bocor sedikit saat hujan, hal ini mungkin karena pujasera masih baru, jadi masih butuh penyempurnaan” (S. Rukhayah, komunikasi pribadi, 28 Februari 2022). “Ada kekurangannya, namun wajar, karena pujasera ini masih berjalan 2 bulan, ibarat bayi ya masih tahap merangkak” (Iin, komunikasi pribadi, 21 Februari 2022).

Procedia of Social Sciences and Humanities

Proceedings of the 1st SENARA 2022

Di sisi lain, pujasera Desa Penambangan memiliki banyak kelebihan. Kelebihan disini penting, karena secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi fungsi utama dibangunnya pujasera, diantaranya sebagai aset desa, dan sarana meningkatkan perekonomian masyarakat. Fasilitas penunjang yang “wajib” dimiliki telah tersedia, seperti *Wifi*, toilet, dan wastafel. “Ketersediaan airnya sangat bagus, ketersediaan air sangat penting bagi penjual” (Iin, komunikasi pribadi, 21 Februari 2022). Adanya pujasera juga merapikan penataan pedagang makanan yang sebelum adanya pujasera, para pedagang berjualan di pinggir jalan, dimana hal ini menyebabkan kemacetan. Hal ini disambut baik oleh masyarakat. “*Alhamdulillah* sekarang sudah teratur, kalau dulu kan di pinggir jalan” (Y. Winarti, komunikasi pribadi, 28 Februari 2022). “Lebih tertata, lebih rapi daripada saat dulu di pinggir jalan, lalu dari segi keamanan juga lebih baik, kalau di pinggir jalan banyak kendaraan lalu-lalang, jadi beresiko untuk keselamatan anak kecil” (Eko, komunikasi pribadi, 28 Februari 2022).



Gambar 2. Wawancara dengan pedagang di pujasera

Namun sebagian pihak menilai dibangunnya pujasera justru mengurangi pendapatan para pedagang, karena jumlah pembeli lebih sedikit dibanding saat dulu di pinggir jalan, hal ini dikarenakan pembelian makanan lebih cepat dan lebih praktis (Wiwin, komunikasi pribadi, 28 Februari 2022). Menanggapi hal ini, Bapak Eko selaku masyarakat kurang setuju dengan pernyataan tersebut. “Ini perlu waktu saja, karena masih baru, jadi masyarakat perlu adaptasi” (komunikasi pribadi, 28 Februari 2022).

Pujasera di Desa Penambangan menjadi salah satu *spot* wisata terbesar untuk saat ini. Bapak Helmy Firmansyah selaku Kepala Desa Penambangan menjelaskan tujuan dibangunnya yaitu untuk memberdayakan masyarakat dari sektor usaha, efek keramaian yang dihasilkan menjadi daya tarik Desa Penambangan sebagai desa wisata, dan perencanaan awal pembangunannya (pujasera) melibatkan seluruh elemen masyarakat (komunikasi pribadi, 2 Maret 2022). Hasilnya pun sesuai yang direncanakan, “*Insyallah*, hasilnya sesuai harapan, pujasera bisa dinikmati baik masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar Desa Penambangan” (H. Firmansyah, komunikasi pribadi, 2 Maret 2022).



Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Desa Penambangan

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, dijelaskan bahwa kegiatan kepariwisataan diselenggarakan dengan beberapa prinsip, seperti menjunjung tinggi norma agama, dan hak asasi manusia, dan lainnya, hal ini diperhatikan dalam pembangunan pujasera Desa Penambangan (12). “Pasti diperhatikan, pemerintah desa, atau yang lebih tinggi, tidak bisa meninggalkan norma, budaya dan seterusnya dari wilayah setempat dalam pembangunan wilayahnya, pasti kita junjung” (H. Firmansyah, komunikasi pribadi, 2 Maret 2022). Terkait pengelolaan pujasera, sinergi dari pihak terkait terjalin bagus, pujasera Desa Penambangan juga milik BUMDes, jadi pengelolaannya juga akan kembali kepada Desa Penambangan sendiri (H. Firmansyah, komunikasi pribadi, 2 Maret 2022).

Procedia of Social Sciences and Humanities

Proceedings of the 1st SENARA 2022

Pengelolaan usaha sangat krusial bagi keberlangsungannya. Terlebih di bidang usaha makanan, dengan pengaruh perkembangan digitalisasi yang sangat pesat, jalannya usaha makanan sulit diprediksi. Kesuksesan usaha di awal, belum menjamin keberlanjutannya di masa yang akan datang. Saat ditanyakan bagaimana pendapat pedagang terkait usaha makanan dengan bantuan sistem *online*, salah satu pedagang keberatan dengan sistem *online*, karena tidak terbiasa dengan sistem tersebut, namun bila ada yang membantu dalam masalah ini, misal dengan pelatihan, maka hal ini diterima baik (S. Yani, komunikasi pribadi, 21 Februari 2022).

Tidak berhenti hanya di pujasera, pihak pemerintah Desa Penambangan telah memiliki konsep-konsep wisata desa yang lainnya, yaitu bantaran sungai di samping Jl. Mayjen Bambang Yuwono dan kawasan hutan jati Desa Penambangan. “Konsep dari pemerintah desa, bantaran sungai tersebut (samping Jl. Mayjen Bambang Yuwono), yang saat ini ‘ditakuti’ masyarakat, karena arusnya, kedalamannya, dan lebarnya, kami akan memberikan edukasi kepada masyarakat, dengan cara menjadikannya sebagai objek wisata, jadi masyarakat bisa ‘lebih mengenal’ sungai, sehingga bisa mendapatkan manfaat dari keberadaan sungai tersebut, dan efek dari wisata ini akan luas, menjalin kerja sama dengan masyarakat, baik untuk usaha, atau melindungi dan menjaga kondisi dari sungai tersebut” (H. Firmansyah, komunikasi pribadi, 2 Maret 2022). Konsep yang dimiliki wisata sungai ini, ditambah letak sungai yang strategis, akan mengangkat reputasi Desa Penambangan sebagai desa wisata, konsepnya yaitu kebersihan, keindahan (dengan taman, dan lainnya), dan edukasi, serta akan ada kapal untuk wisatawan mengelilingi sungai (H. Firmansyah, komunikasi pribadi, 2 Maret 2022).



Gambar 4. Sungai di samping Jl. Mayjen Bambang Yuwono

Masih dari sektor perairan, Desa Penambangan memiliki perairan terbesar ke-2 se-Kabupaten Sidoarjo, sehingga ini menjadi aset desa yang perlu dijaga dan dikelola (H. Firmansyah, komunikasi pribadi, 2 Maret 2022). Bapak Eko mengatakan, “Desa Penambangan memiliki perairan terbesar se-Sidoarjo, sehingga untuk masalah seperti pengairan sawah disini secara umum tidak memiliki kendala” (komunikasi pribadi, 28 Februari 2022). Adapun terkait hutan jati, Bapak Kepala Desa mengatakan, “Itu sudah kita *mapping* menjadi sarana edukasi olahraga *outbound*, sehingga tempat itu akan kita buat taman, jadi ada tempat *outbound*, permainan anak, dan lainnya” (komunikasi pribadi, 2 Maret 2022).

Termasuk hal yang sangat krusial bagi sebuah desa wisata, adalah kebersihan lingkungan, sehingga penting bagi desa wisata untuk memahami cara terbaik mengelola sampah. Bapak Helmy Firmansyah mengatakan, “Kami akan jemput bola, kami akan bekerja sama dengan kader lingkungan dengan tokoh masyarakat untuk memberikan edukasi/pengarahan agar sampah tak dibuang sembarangan, sampah akan dikelola, kan banyak rumusnya tentang pengolahan sampah, sehingga sampah bisa menjadi uang” (komunikasi pribadi, 2 Maret 2022).

Ada penjelasan yang menarik dari Bapak Helmy Firmansyah terkait Desa Penambangan sebagai desa wisata, “Desa Penambangan menjadi salah satu desa di Kecamatan Balongbendo yang memiliki potensi yang bisa dikembangkan lebih luas, pertama karena memiliki letak yang strategis untuk wisata kuliner, kedua, Desa Penambangan adalah satu-satunya desa yang memiliki pasar desa, desa sekitar tidak memilikinya, sehingga kita menjadi ‘maskot’, memberikan contoh dalam hal pengelolaannya, peta kedepannya Desa Penambangan

akan mengelola segala potensi wisata yang ada untuk direalisasikan secara nyata, baik berupa taman, *outbound*, atau yang lainnya” (komunikasi pribadi, 2 Maret 2022).

Berbicara tentang rencana pembangunan wisata desa kedepan, maka saran dari masyarakat adalah penting. Dari hasil wawancara, terkumpul saran-saran dari masyarakat untuk kemajuan Desa Penambangan secara umum, dan kemajuan wisata Desa Penambangan secara khusus. Ibu Setyowati mengatakan, “Hutan jati milik Desa Penambangan menjadi ‘paru-paru’ wilayah ini, hutan ini terkenal, Jawa Timur mengetahuinya, namun kami rasa pengelolaannya belum maksimal” (komunikasi pribadi, 28 Februari 2022). Bapak Eko memberikan saran konsep wisata sungai, “Sungai itu (samping Jl. Mayjen Bambang Yuwono), bisa dibuat seperti di salah satu desa di Sidoarjo, jadi dibuat *spot* wisata, dengan perahu bebek, dan lainnya, atau jika ada yang memfasilitasi, sungai ini bisa dijadikan sebagai tempat latihan dayung, baik kelas amatir, atau profesional” (komunikasi pribadi, 28 Februari 2022).

Ada juga saran terkait usaha, “Harapannya, kami bisa menghadirkan menu-menu yang berkualitas, bisa berinovasi dengan menu makanan, jadi misal menu A kurang laku, maka kita ganti dengan menu yang baru, akan sangat bagus bila ada semacam pelatihan, selain kita belajar, tempat ini juga bisa dijadikan tempat pemasarannya, jadi nanti antar masyarakat bisa saling bekerja sama” (S. Yani, komunikasi pribadi, 21 Februari 2022).

Lalu ada saran terkait pasar dan sampah, “Pasar Desa Penambangan penataannya masih bisa ditingkatkan lagi, entah itu dengan mengelompokkan penjual sesuai jenis dagangannya, atau yang lainnya, sehingga lebih rapi dan tertata” (Eko, komunikasi pribadi, 28 Februari 2022). Adapun terkait sampah, Ibu Setyowati memberikan contoh pengelolaan sampah di Kecamatan Driyorejo, yaitu melalui bank sampah, sampah organik langsung dikelola warga di rumah, sedangkan sampah anorganik diserahkan ke bank sampah (komunikasi pribadi, 28 Februari 2022). “Harapannya ada banyak kegiatan sosialisasi terkait pengelolaan sampah, yang merubah pola pikir masyarakat sehingga tidak membuang sampah sembarangan, atau memberikan sosialisasi pembuatan kompos, yang itu berpotensi menjadi sumber pemasukan, sehingga dengan pengelolaan yang baik, tidak hanya akan menguraikan masalah (timbunan sampah), namun juga menghasilkan keuntungan” (Eko, komunikasi pribadi, 28 Februari 2022).



Gambar 5. Pasar Surungan, Desa Penambangan

4 Simpulan dan Saran

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Penambangan diterapkan salah satunya melalui adanya wisata desa. Berkembangnya perekonomian di Desa Penambangan menjadi salah satu pendukung inovasi berkelanjutan dalam pengembangan desa wisata. Perbaikan fasilitas dan program pemberdayaan di Pujasera merupakan perkara penting, mengingat pujasera saat ini menjadi salah satu ikon wisata terbesar di Penambangan, sehingga secara langsung maupun tidak langsung, hal tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi Desa Penambangan sebagai desa wisata. Dengan berkembangnya pujasera dan destinasi wisata yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu strategi pengembangan perekonomian masyarakat.

Banyaknya saran dari masyarakat menunjukkan pentingnya ada kerja sama dari pihak pemerintah desa dan masyarakat. Sehingga masyarakat tidak hanya ikut serta saat pembangunan tempat wisata, namun bisa bertindak sebagai pemrakarsa, memberikan sumbangan ide inovasi. Dari segi pengelolaan wisata, pengelola tidak hanya dari badan-badan pemerintah desa, namun masyarakat juga dilibatkan, dan akan sangat baik bila sinergi ini terus ditingkatkan. Potensi wisata Desa Penambangan belum sepenuhnya terwujud, seperti wisata sungai dan *outbound* di kawasan hutan jati, namun rencana pembangunannya terkonsep dengan baik. Suara dari masyarakat yang kami sampaikan kepada pihak pemerintahan bisa menjadi sarana yang baik untuk memicu terbangunnya sinergi positif dalam pembangunan desa wisata.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Penambangan adalah pengusaha kecil dan menengah, sangat memungkinkan untuk disinergikan dengan wisata Desa Penambangan. Karena itu, akan sangat baik bila pemerintah dapat mendukung hal ini dengan berperan aktif untuk mengembangkan kerja sama dalam usaha. Efek lain dari kerja sama antar masyarakat ini selain dari sisi ekonomi adalah dari sisi sosial, seperti kerukunan masyarakat, munculnya semangat gotong royong dari masyarakat, dan seterusnya.

Peran media sosial di era ini juga sangat penting karena peran media sosial terhadap promosi destinasi wisata, baik kuliner maupun non-kuliner dapat dengan mudah di jangkau oleh semua kalangan dan dapat di akses dari segala penjuru (tidak hanya di sekitar desa penambangan saja). Selain itu, saran-saran yang sifatnya membangun yang telah disampaikan pihak masyarakat hendaknya mendapatkan perhatian dari pemerintah desa sebagai pemegang kekuasaan, sehingga tujuan bersama dapat diraih.

Ucapan terima kasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi atas terselenggaranya kegiatan ini, baik dari pihak desa, yaitu Bapak Kepala Desa Penambangan yang telah memberikan kami kesempatan untuk mengabdikan, serta masyarakat desa sebagai narasumber, maupun dari pihak universitas, yaitu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah membantu kami dalam kegiatan ini.

Referensi

- [1] Wikipedia. Penambangan, Balongbendo, Sidoarjo [Internet]. id.wikipedia.org. 2020 [dikutip 11 Februari 2022]. Tersedia pada: https://id.wikipedia.org/wiki/Penambangan,_Balongbendo,_Sidoarjo
- [2] Hakim RR Al. Pencegahan Penularan Covid-19 Berbasis Aplikasi Android Sebagai Implementasi Kegiatan KKN Tematik Covid-19 di Sokanegara Purwokerto Banyumas. Community Engagem Emerg J [Internet]. 2020;2(1):7. Tersedia pada: <https://journal.yrpiaku.com/index.php/ceej/article/view/125>
- [3] Budhi Pamungkas Gautama, Ayu Krishna Yuliatwati, Netti Siska Nurhayati, Endah Fitriyani IIP. Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. BERNAS J Pengabdian Kpd Masy [Internet]. 2020;1(4):358. Tersedia pada: <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/414>
- [4] Dewi Retno Prameswari, Athina Ardhyanto HEK. Korespondensi Motivasi Pengunjung dan Karakteristik Desa Wisata. J Lingkungan Binaan Indones [Internet]. 2018;7(1):25. Tersedia pada: <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/67275745/JLBI-V7N1-24-31-Korespondensi-Motivasi-Pengunjung-dan-Karakteristik-Desa-Wisata-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1644816147&Signature=FO1xPMOU8matohR1KbHtKRDAgmsD4BmpQDDIxMesesTWxAyPCds0F1t3HhRE~63HEc6C1G9254BZ>
- [5] Herdiana D. Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. J Master Pariwisata [Internet]. 2019;6(1):76. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/profile/Dian-Herdiana/publication/335635768_Peran_Masyarakat_dalam_Pengembangan_Des_Wisata_Berbasis_Masyarakat/links/5d71330292851cacdb229e29/Peran-Masyarakat-dalam-Pengembangan-Desa-Wisata-Berbasis-Masyarakat.pdf
- [6] Kemenparekraf/Baparekraf. Anugerah Desa Wisata di Indonesia [Internet]. kemenparekraf.go.id. 2021 [dikutip 15 Februari 2022]. Tersedia pada: <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Anugerah-Desa-Wisata-Indonesia>
- [7] Limanseto H. Pembangunan Kepariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi [Internet]. ekon.go.id. 2021 [dikutip 14 Februari 2022]. Tersedia pada: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>
- [8] Dirgantara G. Menparekraf Luncurkan Program Pendampingan Desa Wisata [Internet]. antaranews.com. 2022 [dikutip 14 Februari 2022]. Tersedia pada: <https://www.antaranews.com/berita/2656237/menparekraf-luncurkan-program-pendampingan-desa-wisata>

Procedia of Social Sciences and Humanities

Proceedings of the 1st SENARA 2022

- [9] Syah F. Strategi Mengembangkan Desa Wisata. In: Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3. 2017.
- [10] Fatima Sudirman, Alyas A. Sinergi Pemerintah dan Masyarakat dalam Penanggulangan Persampahan di Pasar Sentral Kabupaten Enrekang. *Kaji Ilm Mhs Adm Publik* [Internet]. 2021;2(1):312. Tersedia pada: <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/4043>
- [11] Ade Jafar Sidiq RR. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Pros Penelit Pengabd Masy* [Internet]. 2017;4(1). Tersedia pada: <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14208>
- [12] Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Indonesia; 2009 hal. 6.